

Peranan Keluarga Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik Di Smpit Al Ihsan Gowa

Muhammad Rafiul^{1*}, Fathul Muin Zainuddin², Masri³

¹Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia.

²Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 12/12/2025

Revised: 15/02/2026

Accepted: 25/03/2026

Available online 12/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Pinang

Email:

rafiulmustar@gmail.com

Abstract:

This study aims to: 1) describe and analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning at SMPIT Al Ihsan Gowa, and 2) describe and analyze the roles of parents and Islamic Religious Education teachers in instilling Islamic values in students at SMPIT Al Ihsan Gowa. This is a field research employing a qualitative approach, which aims to describe individual and group attitudes and thoughts. The study investigates the collaborative role between families and PAI teachers in instilling Islamic values both at school and at home. A case study method was used, with data collected through in-depth interviews with PAI teachers, parents, and students, as well as participant observation and document analysis. The findings indicate a strong synergy between the school's efforts—applying innovative learning methods such as contextual and experience-based approaches—and the active role of parents in guiding their children within the family environment. This collaboration plays a crucial role in holistically shaping students' Islamic character. Despite challenges such as the influence of digital media, peer environments, and limited parental interaction time, effective and consistent communication between the school and families proves to be a key factor in successfully fostering Islamic values. The study highlights the importance of an integrated and sustainable educational strategy that involves all educational elements—both formal and informal—in shaping a morally upright younger generation in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *The Role of the Family, Teachers Instilling Islamic Values*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al Ihsan Gowa, dan 2) mendeskripsikan serta menganalisis peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik di SMPIT Al Ihsan Gowa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok. Studi ini menyelidiki peran kolaboratif antara keluarga dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah dan rumah. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, orang tua siswa, dan siswa, observasi partisipan, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara upaya sekolah yang menerapkan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman, dengan peran aktif orang tua dalam membimbing anak di lingkungan keluarga. Kolaborasi ini berperan penting dalam membentuk karakter Islami siswa secara holistik. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh media digital, lingkungan pergaulan, dan keterbatasan waktu interaksi orang tua, komunikasi yang efektif dan konsisten antara pihak sekolah dan keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan nilai-nilai Islami. Studi ini menyoroti pentingnya strategi pendidikan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh elemen pendidikan, baik formal maupun informal, dalam rangka membentuk generasi muda yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Guru Menanamkan Nilai Islam

PENDAHULUAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai Islami di SMPIT Al Ihsan Gowa merupakan hasil dari kolaborasi yang kuat, dinamis, dan berkelanjutan antara pihak sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keluarga. Masing-masing memiliki peran strategis dan saling melengkapi dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator utama di ranah pendidikan formal dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru tidak hanya mengajarkan materi keislaman secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai aplikatif melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah. Sementara itu, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang menjadi pondasi dasar bagi perkembangan spiritual dan moral anak.

Keluarga bukan sekadar tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak, melainkan memiliki makna yang jauh lebih dalam. Bagi seorang anak, keluarga menjadi lingkungan paling nyaman dan aman. Dari keluargalah segala proses perkembangan individu bermula (Heppy, 2022). Keluarga juga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak. Sebelum mengenal dunia luar, anak terlebih dahulu belajar berinteraksi dan memahami situasi dalam keluarganya. Pengalaman yang diperoleh melalui hubungan sosial di lingkungan keluarga akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak di masa depan (Haderani, 2019). Proses interaksi yang bersifat edukatif dalam keluarga berperan penting dalam membentuk kedewasaan anak dari individu yang belum berdaya menjadi pribadi yang memahami pengetahuan dasar, nilai-nilai sosial, norma, serta etika yang berlaku di masyarakat (Muhsin, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam sejak usia dini agar anak dapat tumbuh menjadi generasi yang berkarakter baik dan berkualitas (Zulhaini, 2019). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia juga menggaris bawahi peran sentral keluarga dalam masyarakat.

Masa sekolah dasar dan menengah merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam terpadu seperti di SMPIT Al Ihsan Gowa. Pendidikan nilai-nilai agama yang kuat sejak dini sangat penting untuk membentuk pribadi yang beriman, cerdas, bertaqwa, dan berperilaku Islami, meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan utama. Guru, sebagai pendidik profesional, memegang peranan penting dalam proses ini, Guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan dan tugas-tugas kemanusiaan (Nur Illahi 2020). Guru di SMPIT Al Ihsan Gowa dituntut memiliki kualitas dan kompetensi yang tinggi, tidak hanya dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dalam menanamkan akhlak mulia sebagai pondasi dalam menghadapi berbagai tantangan. Namun, peran keluarga tetap tak tergantikan, karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan keluarga. Pendidikan yang baik di

rumah akan memperkuat dan melengkapi pendidikan di sekolah, sehingga anak dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak (Hakim Lukman, 2016). Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Islami pada diri anak. Dalam pandangan Islam, manusia perlu dididik agar mampu menjalankan tujuan hidupnya sesuai dengan kehendak Allah, yakni untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana termaktub dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahan-nya :

“ Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. ”

Penelitian ini memanfaatkan berbagai teori, konsep, serta pandangan dari para ahli sebagai dasar analisis untuk mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam. Secara umum, teori merupakan seperangkat konsep yang saling berkaitan dan membantu dalam memahami serta menjelaskan suatu fenomena tertentu (Fabiana Meijon, 2019). Efektivitas pembelajaran dapat dipahami sebagai ukuran keberhasilan dalam proses interaksi edukatif yang bertujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan, baik melalui aktivitas belajar, tanggapan peserta didik, maupun penguasaan terhadap konsep yang dipelajari (Afifatu Rohmawati, 2015). Adapun tujuan dari pendidikan Islam ialah menciptakan keseimbangan dalam perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh. Proses ini dilakukan melalui pembinaan aspek spiritual, akal, jiwa, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mampu mengembangkan seluruh potensi fitrah peserta didik meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik baik secara individu maupun kelompok, agar seluruh potensi tersebut berkembang menuju arah kebaikan dan kesempurnaan. SMPIT Al Ihsan Gowa, dengan fokus pada pendidikan akidah dan akhlak serta program hafalan Al-Qur'an dan Hadits, memberikan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter Islami. Observasi awal menunjukkan adanya praktik-praktik positif seperti pembacaan hadits oleh siswa setelah shalat Dhuhur berjamaah. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji secara mendalam peranan keluarga dan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami di SMPIT Al Ihsan Gowa. Efektivitas pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam model John Carroll (Carroll, 1963), bergantung pada kecerdasan siswa (attitude), kemampuan memahami instruksi (ability to understand instruction), ketekunan (perseverance), kesempatan belajar (opportunity), dan kualitas pembelajaran (quality of instruction). Kelima faktor ini saling berkaitan dan perlu dipertimbangkan dalam konteks penanaman nilai-nilai Islami. Kualitas pembelajaran yang tinggi, yang ditandai dengan metode pengajaran yang efektif dan relevan, menjadi kunci dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikaji oleh berbagai pakar, memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia muslim yang kamil (sempurna) dalam segala aspek (Yelyin, 2004 dalam Munarji, 2004). Tujuan ini meliputi pengamalan tauhid, ketaqwaan, ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia. Guru PAI memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini, bertindak sebagai pengajar (mu'allim), pendidik (murabbi), dan pemimpin (managerial) (QS. Ar-Rahman: 2-4). Keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama, memiliki fungsi biologis, edukatif, religius, proyektif, sosialisasi, rekreatif, dan ekonomi (disebutkan dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern). Fungsi religius keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini.

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik SMPIT Al Ihsan Gowa, dengan melihat bagaimana pembiasaan nilai-nilai tersebut di lingkungan rumah turut membentuk karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islami di sekolah, termasuk pendekatan yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

METODE

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Al Ihsan Gowa yang beralamat di Jl. Likukang, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk mengamati dan menggali fenomena secara langsung di lokasi penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang, kondisi aktual, serta interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial yang berkaitan dengan konteks permasalahan yang diteliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peranan keluarga dan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami di SMPIT Al Ihsan Gowa, termasuk perspektif, pengalaman, dan interpretasi para informan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pengkajian intensif terhadap konteks spesifik SMPIT Al Ihsan Gowa, sehingga dapat memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci peran keluarga dan guru PAI dalam konteks yang diteliti. Sifat komparatif juga diintegrasikan untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber data (guru, orang tua, dan siswa).

Lokasi penelitian dilakukan di SMPIT Al Ihsan Gowa, dikarenakan lokasi tersebut merupakan fokus utama penelitian dan memudahkan akses bagi peneliti dalam pengumpulan data.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keluarga dalam penanaman nilai-nilai Islami pada peserta didik di SMPIT Al Ihsan Gowa. Data primer diperoleh secara langsung dari

informan kunci melalui wawancara mendalam yang dirancang secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi yang luas terhadap isu-isu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan kapasitasnya dalam proses pendidikan karakter Islami di sekolah dan keluarga. Informan tersebut terdiri atas guru PAI yang berperan sebagai pelaku utama dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman secara langsung kepada siswa, kepala sekolah sebagai representasi perspektif institusional yang bertanggung jawab atas kebijakan dan pengelolaan pendidikan di SMPIT Al Ihsan Gowa, orang tua siswa yang berperan sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan rumah serta mitra sekolah dalam pembentukan karakter anak, dan siswa itu sendiri yang menjadi subjek utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami.

Selain wawancara dengan para informan tersebut, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif terhadap berbagai kegiatan keagamaan dan pembelajaran di sekolah guna memperkaya data primer dan meningkatkan validitas temuan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen resmi dan literatur yang relevan, yang berfungsi sebagai bahan pendukung dan landasan teoritis. Dokumen tersebut antara lain meliputi kurikulum sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta laporan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter yang rutin dilaksanakan di SMPIT Al Ihsan Gowa. Selain itu, kajian literatur yang mencakup jurnal ilmiah dan buku-buku terkait pendidikan karakter Islami, peran keluarga dalam pendidikan anak, dan berbagai konsep pendidikan Islam menjadi sumber tambahan yang penting dalam memperkuat argumen dan analisis dalam penelitian ini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan juga dijadikan sebagai landasan normatif yang menggarisbawahi peran strategis keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda.

Dengan menggabungkan data primer yang diperoleh secara langsung dari aktor-aktor pendidikan di lapangan dan data sekunder yang berupa dokumen serta kajian teoritis, penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai dinamika penanaman nilai-nilai Islami. Pendekatan ini juga memungkinkan triangulasi data yang efektif sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian yang disajikan.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang mendalam dari informan kunci mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik mereka terkait penanaman nilai-nilai Islami. Pedoman wawancara disusun untuk memastikan konsistensi dan kedalaman data yang diperoleh, namun fleksibilitas tetap diberikan untuk memungkinkan munculnya informasi baru yang relevan.

Observasi Partisipan: Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di SMPIT Al Ihsan Gowa, sehingga dapat diperoleh data yang lebih komprehensif dan kontekstual. Catatan lapangan dibuat secara rinci untuk mendokumentasikan semua observasi yang relevan.

Studi Dokumen: Dokumen-dokumen yang relevan, seperti kurikulum sekolah, laporan kegiatan, dan materi pembelajaran, dikaji untuk memperoleh informasi tambahan dan memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2006). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen akan ditranskripsi dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran keluarga dan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Teknik triangulasi data (sumber, teknik, dan waktu) akan digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian. Proses analisis data akan dilakukan secara iteratif, dengan terus menerus membandingkan dan mengintegrasikan data dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini difokuskan pada peningkatan kredibilitas temuan. Strategi yang digunakan meliputi Triangulasi Data: Data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) akan dibandingkan dan diintegrasikan untuk meningkatkan validitas temuan, Member Check: Temuan penelitian akan divalidasi dengan mengembalikan temuan kepada informan kunci untuk memastikan akurasi dan pemahaman yang tepat, Pengkajian Teman Sebaya (Peer Review): Temuan penelitian akan dikaji oleh pakar di bidang pendidikan Islam untuk meningkatkan kredibilitas dan objektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami:

Dalam ranah pendidikan Islam, proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik menjadi tujuan utama yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa melalui pembelajaran nilai-nilai Islam yang menyeluruh dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abidin (2012), pendidikan agama di sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga bersifat transformasional yakni mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam akhlak serta pembimbing spiritual bagi peserta didik.

Lebih lanjut, Abdul Azis dan Zainidah Siagian (2025) menemukan bahwa internalisasi nilai Islami di sekolah menengah melalui program seperti Pembiasaan Ibadah Pagi, tahfidz Al-Qur'an, shalat berjamaah, dzikir, serta tausiyah dan kultum efektif membentuk karakter religius siswa. Proses berlangsung melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, yang sangat bergantung pada peran aktif guru dan seluruh komunitas sekolah

Penelitian lainnya oleh Wicun (2024) menyatakan bahwa peran guru dalam membangun hubungan hangat dan empatik, serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif, sangat penting. Selain mengajarkan nilai-nilai PAI, guru juga harus mengamalkannya dalam perilaku

sehari-hari sebagai bentuk keteladanan, yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai oleh murid

Temuan penelitian mengonfirmasi peran sentral guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami di SMPIT Al Ihsan Gowa. Para guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga secara konsisten dan sistematis menanamkan nilai-nilai fundamental dan aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai tersebut meliputi, namun tidak terbatas pada, ketaqwaan kepada Allah SWT (diwujudkan melalui ketekunan beribadah dan kepatuhan pada aturan-Nya), kejujuran dan amanah dalam perkataan dan perbuatan, kerendahan hati dan sikap saling menghormati, tanggung jawab dan kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta penghargaan terhadap perbedaan dan toleransi. Para guru secara efektif mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan contoh-contoh konkret dari Al-Qur'an, Hadits, dan kisah-kisah inspiratif para sahabat. Hal ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa para guru PAI di SMPIT Al Ihsan Gowa menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Pendekatan keteladanan (uswah hasanah) menjadi kunci, di mana guru menjadi model peran yang ideal dalam menjalankan ajaran Islam. Keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari guru dengan siswa. Pembiasaan praktik-praktik ibadah dan perilaku Islami, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta dzikir pagi dan petang, diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi nilai-nilai Islami tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI, melainkan juga diintegrasikan secara sistematis ke dalam berbagai mata pelajaran lain, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan pemecahan masalah (problem-based learning) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islami secara langsung. Permainan edukatif yang menuntut kejujuran, proyek kelompok yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, menjadi contoh nyata penerapan metode ini. Penggunaan storytelling dan role-playing juga terbukti efektif dalam membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Keterlibatan aktif guru PAI dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti shalat berjamaah, program tahfidz Al-Qur'an, dan kajian keislaman, semakin memperkuat komitmen mereka dalam membentuk karakter Islami siswa secara holistik.

Evaluasi keberhasilan penanaman nilai-nilai Islami dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif melalui berbagai metode, termasuk observasi perilaku siswa di kelas dan di luar kelas, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, umpan balik dari siswa dan orang tua, serta analisis perubahan sikap dan perilaku yang menunjukkan peningkatan dalam hal akhlak dan ketaqwaan. Meskipun demikian, para guru mengakui adanya tantangan, seperti keterbatasan waktu yang tersedia untuk pembelajaran, jumlah siswa yang cukup banyak dalam setiap kelas, dan pengaruh lingkungan sekitar yang terkadang kurang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Sekolah, menyadari tantangan ini, secara berkala memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Hal ini menunjukkan

komitmen sekolah dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai Islami secara berkelanjutan.

Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami:

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga merupakan kewajiban mendasar dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Keluarga dan sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), harus berjalan selaras dan sinergis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan berakhlak mulia.

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat di era digital saat ini menuntut adanya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembinaan karakter siswa. Tantangan seperti pengaruh negatif media sosial, krisis identitas, dan degradasi moral menjadikan pendidikan nilai-nilai Islami semakin relevan dan urgen untuk ditanamkan sejak dini dan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci penting untuk menjaga kontinuitas pembinaan karakter peserta didik di dua lingkungan utama mereka: rumah dan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMPIT Al Ihsan Gowa sangat menekankan pentingnya kolaborasi yang erat dan sinergis antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Sekolah secara proaktif menjalin komunikasi yang intensif dan berkelanjutan dengan orang tua melalui berbagai saluran, termasuk rapat orang tua secara berkala, komunikasi individual melalui telepon atau pertemuan langsung, dan pemanfaatan grup komunikasi online (misalnya, WhatsApp grup) untuk berbagi informasi dan berdiskusi mengenai perkembangan akademik dan akhlak siswa. Sekolah secara eksplisit mengharapkan keluarga untuk konsisten menerapkan nilai-nilai Islami di rumah, sehingga tercipta keselarasan dan sinergi yang kuat antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan memperkokoh nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga membentuk pondasi karakter Islami yang kokoh pada diri siswa.

Wawancara dengan orang tua siswa mengungkap komitmen mereka dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam di rumah, seperti mengajarkan dan mengingatkan anak untuk menunaikan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Mereka juga menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti kesabaran, keikhlasan, rendah hati, kejujuran, dan tanggung jawab, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua aktif terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan keislaman, berkomunikasi rutin dengan guru, dan memantau perkembangan anak. Mereka menyadari tantangan pengaruh negatif dari media sosial dan teknologi modern terhadap pembentukan karakter Islami anak, sehingga berupaya untuk mengawasi penggunaan gawai dan membimbing anak untuk menggunakan teknologi secara bijak dan positif. Peran orang tua sebagai model peran dan pembimbing spiritual di rumah sangat penting untuk mendukung upaya sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa.

Studi yang dilakukan oleh Irna Saputri dan Salsabila Inda (2025) menyimpulkan bahwa kolaborasi yang kuat antara orang tua, sekolah, dan masyarakat merupakan kunci dalam membentuk karakter anak secara holistik dan efektif. Orang tua berperan sebagai teladan di lingkungan rumah, sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, sementara masyarakat menjadi ruang pengembangan sosial. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam menciptakan perkembangan karakter positif pada anak, meskipun

dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan nilai, keterbatasan komunikasi, maupun keterbatasan sumber daya.

(Aisyah Wulan Suci 2024) menyoroti pentingnya kemitraan efektif antara orang tua dan sekolah dalam mengembangkan pendidikan moral anak. Mereka menemukan bahwa kolaborasi semacam ini mencakup komunikasi terbuka dan partisipasi aktif dengan orang tua sebagai teladan utama di rumah dan guru memperkuat nilai tersebut di sekolah. Tantangan seperti hambatan komunikasi, ekspektasi berbeda, dan keterbatasan waktu orang tua bisa menjadi penghalang, tetapi solusi seperti pemanfaatan teknologi komunikasi, pelatihan berkelanjutan, dan program keterlibatan komunitas sangat membantu.

Perspektif Siswa:

Pendidikan karakter dalam konteks agama Islam tidak hanya menuntut keterlibatan lembaga formal dan keluarga, melainkan juga respons dan pandangan siswa sebagai penerima utama nilai-nilai tersebut. Perspektif siswa memberikan insight yang penting tentang efektivitas metode pendidikan, motivasi belajar, dan internalisasi nilai Islami.

Wawancara dengan siswa, seperti Faqih dan Fathir (yang dipilih sebagai representatif dari berbagai karakteristik siswa), memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana mereka mengalami dan mengapresiasi upaya penanaman nilai-nilai Islami di sekolah. Mereka mengapresiasi peran guru dalam mengajarkan adab dan nilai-nilai Islami melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, seperti lomba ceramah, membaca hadits, dan kegiatan public speaking. Mereka juga memberikan umpan balik positif terhadap metode pengajaran yang digunakan guru, yang dianggap efektif dan menarik, serta mampu memotivasi mereka untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Lebih lanjut, mereka menekankan pentingnya kerja sama yang erat dan komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua untuk membantu mereka memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan lebih baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi positif siswa terhadap upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islami menunjukkan keberhasilan program pendidikan karakter di SMPIT Al Ihsan Gowa.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terbaru mengenai persepsi siswa terhadap integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Misalnya, Rima Eka Yanti (2024) menemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman siswa terhadap nilai akidah, ibadah, dan moral, lingkungan sekolah tetap berperan penting dalam membentuk persepsi nilai Islami mereka. Selanjutnya, penelitian oleh Jihan Nabilah (2024) menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyetujui implementasi materi matematika yang terintegrasi nilai-nilai Islam, yang mencerminkan penerimaan positif mereka terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks akademik.

PENUTUP

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data, termasuk hasil observasi serta wawancara dengan guru, orang tua, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Islami di SMPIT Al Ihsan Gowa berlangsung secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak. Sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi: guru berfungsi sebagai fasilitator nilai di ranah pendidikan formal, orang tua berperan sebagai pembimbing spiritual di lingkungan keluarga, sedangkan siswa menjadi subjek aktif dalam menerima, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islami di SMPIT Al Ihsan Gowa merupakan wujud kolaborasi yang dinamis dan berkesinambungan antara pihak sekolah dan keluarga. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai fasilitator utama melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, keluarga berperan sebagai pendukung utama dengan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai keislaman. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti pengaruh lingkungan eksternal yang kurang mendukung serta keterbatasan waktu orang tua, komitmen sekolah yang tinggi dalam memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru, disertai komunikasi yang efektif dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga, menjadi faktor kunci keberhasilan dalam membentuk generasi Muslim yang beriman dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program pendidikan karakter Islami, baik di SMPIT Al Ihsan Gowa maupun di sekolah-sekolah Islam lainnya. Upaya peningkatan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, pengembangan program pelatihan yang berkelanjutan dan terukur bagi guru PAI, serta penciptaan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter Islami, perlu menjadi fokus utama dalam perencanaan strategis pendidikan karakter keislaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai Islami, serta menelaah dampak jangka panjang dari program tersebut terhadap perkembangan karakter dan kehidupan peserta didik di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifatu Rohmawati. (2015). *Efektivitas pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar*.
- Fabiana Meijon. (2019). *Pengantar teori dan konsep dalam penelitian pendidikan*.
- Haderani (2019). *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam: STAI Al-Washiyah*
- Hakim, L. (2016). *Peran lingkungan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak*.
- Hyma, H. (2022). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Kemenag.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muhsin. (2016). *Sosiologi pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pioner Semesta.
- Nur Illahi. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*.
- Yanti, Rima Eka. (2024). *Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan persepsi peserta didik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. X No. X. ADSAM Publisher.

Nabilah, Jihan. (2024). *Implementasi pembelajaran matematika berbasis nilai-nilai Islam. Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, Vol. X No. X.

Zulhaini. (2019). *Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).